

OK Bookchin.

Mungkin tidak ada pemikir modern yang lebih banyak menyumbang kerusakan terhadap terminologi "anarkisme" dibandingkan Murray Bookchin. Melampaui segala tekanan fisik (terhadap anarkisme) selama berabad-abad, baik oleh kapitalisme maupun komunisme, kanan dan kiri, karya Bookchin "Anarkisme Sosial atau Anarkisme Gaya Hidup (lifestyle anarchism): Jurang yang Tak Terjembatani" muncul sebagai sabotase ideologi yang langsung paling kentara terhadap anarkisme.

Bahkan judul tulisan tersebut adalah kebohongan. Satu-satunya alasan "jurang" tersebut ada, adalah karena Bookchin dan para pengikutnya telah memainkan topik itu selama 20 tahun terakhir. Sebagai tambahan, individualis dan anarkisme sosial sama-sama memiliki sejarah panjang toleransi satu sama lain, kalau tak ingin menyebut keduanya telah bekerjasama. Bookchin dengan mudah mengabaikan fakta tersebut bahwa banyak anarkis individualis yang merupakan anggota Internasional Pertama, bersebelahan dengan para anarkis sosial, dan bahkan para Marxis. Mungkin memang ada tegangan antara kelompok-kelompok tersebut, namun tidak pernah ada jurang, sebagaimana tak pernah ada jurang hingga Bookchin menciptakan jurang tersebut. Bookchin mengawali dengan merunut sejarah anarkisme individualis, memastikan untuk melabeli mereka dengan segera dan tergesa-gesa sebagai teroris.

"anarkis individualistik melakukan tindakan-tindakan terorisme yang memberikan anarkisme reputasi sebagai konspirasi jahat penuh kekerasan".

Hal ini sepenuhnya keliru, seperti yang ditunjukkan dalam tulisan "Monster Anarkis" oleh Nhat Hong. Jika Bookchin paham apa yang ia sampaikan, ia harusnya tahu bahwa dorongan untuk melabeli anarkis sebagai teroris sudah sangat santer sejak sebelum tahun 1880-an. Benar, beberapa anarkis individualis memang teroris, namun anarkisme sudah terlanjur dilekati label tersebut sebelumnya. Tindakan terorisme bukanlah hal yang menyebabkan adanya label tersebut, namun ketakutan mereka yang berada dalam kekuasaan, dan kebutuhan mereka untuk mendiskreditkan anarkisme.

"Di samping pengakuan mereka atas ideologi anarko-komunis, para Nietzschean seperti Emma Goldman tetap saja memiliki kedekatan yang mendalam dengan para individualis".

Di sini kita melihat Bookchin menggunakan Nietzsche seolah nama tersebut tak lebih dari sejenis ejekan, ditambah lagi ia digunakan untuk mendiskreditkan Emma Goldman. Goldman telah melakukan hal yang lebih jauh untuk mengembangkan anarki di dunia daripada apapun yang Bookchin pernah lakukan. Lalu di mana jurang tersebut? Tentu saja Bookchin ingin menghalau Goldman, karena kehidupan yang Goldman jalani menyangkal tesis Bookchin tersebut.

"Periode ini tidak mengijinkan individualis, atas nama "keunikan" mereka, untuk mengabaikan kebutuhan bentuk organisasi revolusioner yang menggebu-gebu dengan program-program kerja yang koheren dan tegas".

Melewati tahun 1800-an dan awal 1900-an, Bookchin turut bergerak, menyiratkan bahwa anarkis sosial dalam periode tersebut yang memiliki "program-program yang tegas". Program-program apakah itu sebenarnya? Beraliansi dengan Stalinis fasisme merah di Spanyol dan terbunuh? Sementara anarkis individualis mungkin lebih terfokus pada aksi-aksi skala kecil, aksi skala besar dari anarkis sosial pada 1930 berakhir dengan fasisme secara gamblang. Saya tidak akan menyebut hal tersebut koheren maupun tegas sama sekali.

"Tampilan yang trendi tersebut, hampir semuanya mengikuti gaya busana yuppie (bahasa slang untuk young urban professional–ed)...".

Diseputar hal inilah dalam tulisan Bookchin, ia melepaskan veDiseputar hal inilah dalam tulisan Bookchin, ia melepaskan versi sejarahnya yang delusional dan bergerak menuju sekedar serangan-serangan personal dan sekedar keluhan. Bookchin harusnya adalah orang terakhir yang dapat mengeluh tentang segala hal yang berkaitan dengan fashion! Lihatlah topi yang ia pakai! Bookchin secara konstan tampil sebagaimana ia pikir seorang pekerja harus tampil, dan seharusnsya dapat

menerima selera fashion selain daripada gaya "assembly line" buatannya sendiri (merujuk pada moda produksi industrial di mana setiap bagian produk/garmen diproduksi secara terpisah, lalu kemudian dirakit menjadi satu—ed).

"tahun 1990-an dibanjiri dengan para anarkis bergaya yang -disamping retorika radikal mereka yang flamboyant- sedang mengolah anarko individualisme di masa mendatang yang saya sebut sebagai anarkisme gaya hidup. Keasyikan mereka dengan ego dan keunikannya dan konsep perlawanan yang bersegi-segi secara pasti mengikis karakter sosialistik atas tradisi libertarian".

Di sini, Bookchin berusaha memaknai anarkisme individualis sebagai sesuatu yang ia sebut "anarkisme gaya hidup", katanya. Dia berdalih bahwa anarkisme gaya hidup mengikis karakter sosialistik anarkisme? Biarkan saja demikian! Tradisi sosialistik dalam anarkisme adalah apa yang secara historis selalu menggiring anarkis untuk berkawan dengan, lalu kemudian dibunuh oleh, para sosialis dan komunis. Jika pengikisan karakter sosialistik ini adalah apa yang disyaratkan agar para anarkis dapat berhenti berpikir bahwa tradisi kirilah yang memiliki kepentingan terbaik dalam hati mereka... Maka terkikislah!

"Ego – atau lebih tepat, inkarnasinya dalam berbagai gaya hidup – telah menjadi sebuah gagasan dominan (idée fixe) bagi para anarkis paska 1960-an, yang telah kehilangan kontak dengan kebutuhan atas oposisi yang terorganisir, kolektivistik dan programatik terhadap tatanan sosial yang berlaku".

Yang Bookchin gagal pahami, adalah bahwa tipe kolektifis, "oposisi" programatik telah terpatri dalam tatanan sosial itu sendiri. Politik massa, dengan program perubahan sosialnya, telah menjadi bagian dari status quo. Sistem saat ini tentu lebih menginginkan masyarakat meniru strukturnya dan bermain di dalam tatanannya, daripada berhadapan dengan ragam tak terbatas bentuk-bentuk perlawanan yang ada bagi setiap individu di setiap waktu yang berbeda. Negara paham bagaimana menghadapi perlawanan dogmatis yang ia hadapi selama berabad-abad. Negara tidak siap untuk letupan-letupan individualitas, cair dan tak terhingga dalam dirinya.

"(Tentang) gaya hidup, dan para individualis, anarkisme tidak menganggapnya layak sebagai teori".

Ya! Kami demikian! Kami tidak menganggap layak mereka yang memuja ide, dan ciut dalam aksi. Tidak seperti Bookchin, yang mengisi hidupnya dengan lusinan buku, dan banyak tulisan-tulisan di luar itu, para individualis melihat dunia sebagai kertas untuk menulis. Aksi satu juta kali lebih bernilai dibanding kata-kata, dan juga merupakan jalur paling efektif untuk melahirkan lebih banyak aksi lainnya. Orang-orang sudah berteori tentang hal yang sama selama berabad-abad, dengan dampak yang kecil. Merekalah (para individualis—ed) yang berkomitmen untuk membawa teori pada aksi, daripada hanya berkubang didalamnya, juga menciptakan posisi paling gigih dalam menentang kekuasaan.

"Harga yang akan dibayar oleh anarkisme jika mengijinkan pusaran ini menggantikan ideal-ideal libertarian pada periode awal, akan sangat besar".

Dan di sinilah di mana kita dapat melihat bahwa Bookchin tidak terlalu tertarik untuk melawan pemerintahan, karena ia menggunakan anarkisme sebagai metode kontrol. Seperti dibuktikan di atas, Bookchin lebih peduli tentang anarkisme sebagai ideologi statis, daripada sebuah usaha yang cair dari manusia agar tidak diperintah. Ia lebih peduli dengan anarkisme sebagai entitas monolitik, sebagai sebuah ideologi yang dogmatik dan tunggal, anarkisme menjadi satu lagi kotak untuk mengurung ide-ide manusia, dan karenanya mengontrol aksi-aksi manusia.

"Maka, daripada mengungkap sumber patologi sosial dan personal saat ini, anti-teknologisme memudahkan kita dengan salah kaprah untuk menggantikan kapitalisme dengan teknologi, yang pada dasarnya hanya memfasilitasi akumulasi kapital dan eksploitasi tenaga kerja, sebagai sebuah penyebab utama pertumbuhan dan atas kerusakan ekologis. Peradaban, dalam bentuk kota sebagai pusat budaya, telah dilempar dari dimensi rasionalnya, seolah kota adalah sebuah kanker ganas daripada sebuah ruang potensial untuk memperluas interaksi manusia…".

Bookchin juga berusaha untuk menyerang arus pemikiran seperti primitivisme dan anti-peradaban, namun hal ini hanya membuktikan bahwa ia tidak paham kritik yang dimiliki oleh arus pemikiran tersebut. Pemikiran anti-peradaban secara umum bukanlah "anti-teknologi", melainkan menekankan pada kebenaran tentang apa itu teknologi. Teknologi yang ada, bisa ada karena sistem penindasan secara global. Sebagai anarkis, kita perlu kritis terhadap sistem, dan memahami bahwa tanpa penindasan, teknologi modern tidak akan ada. Mereka yang mengkritik teknologi seringnya tidak melawan teknologi itu sendiri, namun sikap di mana teknologi diciptakan. Pendapat Bookchin tentang "anti-teknologisme" adalah sebuah kesalahpahaman, atau kebohongan yang disengaja.

Tidak ada gunanya Bookchin lagi-lagi mencela gagasan primitivisme dan anti-peradaban dengan menyamakan peradaban sebagai kota. Ia bahkan tidak menyebut sesuatu (yang penting) seperti gagasan Fredy Perlman atas peradaban sebagai akar dari segala hirarki… hanya menjadikannya sekedar sistem pemerintahan. Terlebih, Bookchin menunjukkan kepengecutannya dengan menyebutkan ide anti-peradaban dengan tingkat pemahaman setara meme (gambar, video, dan teks yang secara umum bernuansa humor untuk menyampaikan gagasan sederhana dan disebar melalui media sosial—ed) semata, menghindari mereka yang telah berpikir lebih mendalam tentang subjek tersebut.

"Anarkisme gaya hidup harus dilihat dalam konteks sosial kekinian, tidak hanya tentang ghetto atau pemukiman kulit hitam yang demoral dan pinggiran perkotaan kulit putih reaksioner, namun juga kelompok pembela kaum Indian, yang dipercaya sebagai pusat "primalitas/keprimitivan", yang mana geng-geng pemuda Indian saat ini saling menembaki satu sama lain, penjualan narkoba tak terkendali, dan "geng grafiti menyambut pengunjung bahkan di monument Window Rock yang sakral (Window Rock adalah monumen bersejarah bagi suku asli Amerika, Navajo yang menandai pengakuan negara atas teritori wilayah suku asli Indian terbesar di Amerika—ed)".

Dan tentu saja tidak ada ocehan orang kulit putih tua yang lengkap tanpa pernyataan-pernyataan yang akhirnya terdengar seperti sebuah rasisme kebingungan. Bookchin sebenarnya berusaha untuk menyatakan bahwa anarkisme gaya hidup atau individualislah yang bertanggungjawab atau berkaitan dengan marginalisasi akut kelompok kulit berwarna?! Saya yakin bahwa yang bertanggung jawab atas hal tersebut adalah kapitalisme dan struktur rasis yang ia ciptakan, bukan karena hantu individualis.

"Anarkisme sosial, dalam pandangan saya, terbentuk secara fundamental atas hal-hal yang berbeda, warisan tradisi Pencerahan…".

Akhirnya, Bookchin mengakui, setelah rasisme yang secara tipis ia tutupi, dan muncul dengan pengakuan jati dirinya yang sebenarnya…seorang tipikal "lelaki kulit putih tua" penganut Pencerahan. Anarkisme Bookchin tidak berakar dari kehendak sederhana atas "tiadanya penguasa", namun terikat pada supremasisme liberal kulit putih khas gagasan Pencerahan.

"hal itu menjelaskan dimensi demokratik anarkisme sebagai administrasi/pengaturan mayoritas atas ruang publik".

Bookchin tak dapat menanggalkan gagasan statis dalam dirinya, karena ia terus saja berbicara tentang gagasan Komunalisme. Bookchin tidak dapat berhenti berpikir "Bagaimana jika mayoritas tidak ingin pengaturan atas apapun?" Bagi dirinya, anarkisme hanyalah jenis sistem pemerintahan lainnya, yang berjenis "ke-mayoritasan". Anarkisme baginya, tak terlalu tentang "tiadanya penguasa", dan lebih seperti "siapapun berkuasa".

"Individu yang berdaulat dan mampu mencukupi dirinya sendiri selalu merupakan landasan penting untuk memberitakan pandangan libertarian kiri".

Dengan jelas, Bookchin tidak percaya pada segala bentuk egalitarianisme "dari bawah ke atas", jika tidak, ia tidak akan dengan cepat menolak individu. Individu bebas dan berdaya menciptakan masyarakat bebas dan berdaya, dan seharusnya pantas menjadi landasan kebebasan. Kita tidak dapat memaksakan sebuah sistem kepada orang lain, dan kemudian menyebut orang-orang tersebut telah bebas, tak peduli betapa inklusifnya sistem tersebut.

"Demokrasi bukanlah antitesis anarkisme; tidak pula kuasa mayoritas dan keputusan non-konsensual tak dapat dibandingkan dengan sebuah masyarakat libertarian".

Apapun bentuk kekuasaan… Apapun bentuk keputusan non-konsensual adalah antitesis anarkisme. Di sini, lagi-lagi, Bookchin menunjukkan kehendaknya untuk mengontrol orang lain atas nama kebebasan. Ia secara gamblang mencoba untuk merekonsiliasi perangkat-perangkat negara dengan anarkisme.

"Bahwa tidak ada masyarakat yang dapat eksis tanpa struktur institusional harusnya secara gamblang cukup jelas bagi semua orang yang tidak terpedaya oleh Stirner dan sejenisnya".

Lagi-lagi, statisme yang kentara terpampang jelas. Apakah "struktur institusional" tidak hanya nama lain dari "kekuasaan"? Tentu saja, berbekal banyaknya cetak biru masyarakat yang Bookchin ciptakan sepanjang hidupnya, jelas bahwa Bookchin melihat dirinya sebagai pimpinan, atau setidaknya teoretisi "struktur institusional" tersebut. Bookchin tidak memiliki kemampuan menolak struktur-struktur tersebut. Karena ia memandangnya sebagai instrument untuk dipakai mengatur yang lainnya.

"Yang pasti, sudah tidak mungkin lagi, dalam pandangan saya, untuk menyebut seseorang anarkis tanpa menambahkan kata sifat yang memenuhi syarat untuk membedakan orang tersebut dari para anarkis gaya hidup".

Dan lagi, Bookchin menunjukkan bahwa ialah yang sedang berusaha untuk melemahkan anarkisme, dengan berusaha menambahkan kualifikasi dan syarat tambahan padanya. Jika anarkisme dapat dikaburkan dengan kata-kata sifat, maka makna sebenarnya dari "tiadanya kekuasaan" dapat dilunturkan dan bahkan diubah menjadi sesuatu yang lain.

"Oposisi negara mungkin saja menyatukan lumpen fasis dengan lumpen Stirnerian (lumpen dalam konteks Marxisme berarti mereka yang dianggap tidak terlalu peduli dan paham dengan agenda revolusi—ed), sebuah fenomena yang bukannya tanpa preseden historis".

Bookchin menutupnya dengan sedikit memberi kesan perjuangan kelas, memakai terminologi yang sama yang dipakai Marx dengan nada mengejek ketika membicarakan orang-orang kelas bawah/lumpen. Bookchin, "seorang pekerja yang baik", harusnyalah mencaci dan mencela orang lain. Sejalan dengan workerisme, Bookchin lalu memainkan kartu yang umum bagi kaum kiri, dan tenggelam dalam dakwaan fasisme, meletakkan gagasan yang ia pernah lontarkan dengan argument yang nyata di awal.

Teriakan akhir "fasisme!" sungguh menunjukkan rancangan Bookchin yang sebenarnya di sini. Ia rela menggunakan ancaman fasisme untuk menakuti mereka yang mungkin tidak terpengaruh oleh hal tersebut dan mematuhinya. Pernyataan final tersebut dengan sempurna menggambarkan otoritarianisme yang menyamar sebagai anarkisme yang Bookchin contohkan.

"Ikutilah rencana-rencana saya yang "terorganisir" dan "koheren", atau kamu adalah fasis!" demikian ia berteriak.

OK Bookchin…

Penerjemah : *Prima Ayu*
Penyunting : *__dereinzige*
Tata Letak : *Studio Endsign*